

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan sinyal – sinyal informasi yang dipublikasikan dan diperlukan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Suganda, 2018). Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atau *stakeholders*. Mereka akan menganalisis informasi tersebut sehingga menemukan hasil apakah sinyal tersebut positif atau negatif.

Rasio-rasio keuangan perusahaan yang diteliti, yakni perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan bentuk dari sinyal-sinyal yang akan disampaikan untuk calon investor dalam penelitian yang sedang diteliti. Dengan kata lain, *signalling theory* menekankan pada pentingnya laporan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi.

Signalling theory dipilih oleh peneliti karena penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dari laporan keuangan yang telah dipublikasi. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang jelas kinerja keuangan perusahaan asuransi, di mana semua rasio tersebut merupakan sinyal yang akan diberikan kepada calon investor karena dianggap perlu sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan asuransi yang tepat.

2.1.2 Laporan Keuangan

Kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu atau yang umumnya disebut periode, ditunjukkan dalam bentuk sebuah laporan yang disebut laporan keuangan (Kasmir, 2018). Sedangkan menurut Hery (2017), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan pencatatan transaksi-transaksi yang dilakukan selama periode tertentu. Laporan keuangan ini disiapkan oleh bagian akuntansi yang bertanggungjawab atas pihak manajemen dan perusahaan. Sebagai

tambahan, laporan keuangan memiliki manfaat lain, yaitu digunakan untuk pelaporan kepada pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan untuk mengetahui dan mempelajari hasil yang diperoleh atau biasa disebut kinerja perusahaan dan juga dapat memberikan informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Data keuangan menjadi lebih relevan bagi pemangku kepentingan atau *stakeholders* apabila dilakukan perbandingan antar periode pada data keuangan tersebut, sehingga dapat ditemukan kekuatan atau kelemahan, termasuk perkembangan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Pada dasarnya, laporan kinerja keuangan sangat berguna bagi perusahaan. Informasi yang dapat dipergunakan untuk beberapa hal, yaitu.

1. Dasar untuk menentukan strategi masa depan suatu perusahaan.
2. Mengukur kinerja perusahaan dari waktu ke waktu yang dapat mencerminkan keberhasilan usaha yang dilakukan.
3. Dasar penetapan kebijakan investasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.
4. Menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Dasar pengambilan keputusan dan kegiatan bisnis perusahaan atau divisi pada umumnya.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang dituangkan ke dalam bentuk indikator-indikator keuangan (Karyoto, 2017). Hasil dari kinerja keuangan perusahaan periode saat ini harus dilakukan perbandingan dengan kinerja keuangan periode lalu, anggaran neraca dan pendapatan (laba/rugi), dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan di sektor yang sama. Sujarweni (2019) mengungkapkan bahwa pengukuran kinerja keuangan juga berarti melakukan perbandingan antara standar yang sudah ditentukan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki, dapat digambarkan melalui kinerjanya. Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah

menerapkan aturan-aturan keuangan di perusahaan tersebut secara akurat dan efektif. Parameter yang paling umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara dilakukan perbandingan pada pos-pos di laporan keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki segenap tujuan diantaranya:

1. Menginterpretasikan tingkat likuiditas.

Tingkat likuiditas merupakan kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan perusahaannya yang harus dibayar dengan segera setelah faktur diterbitkan.

2. Menginterpretasikan tingkat solvabilitas

Tingkat solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan perusahaannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

3. Menginterpretasikan tingkat profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada waktu tertentu yang dilakukan perbandingan dengan tingkat produktif penggunaan ekuitas.

4. Menginterpretasikan tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usahanya dengan stabil.

2.1.4 Rasio *Early Warning System*

Rasio *Early Warning System* (EWS) metode yang bisa diaplikasikan dan memungkinkan untuk kita menganalisa laporan keuangan dan mengikhtisarkannya menjadi suatu informasi yang bermanfaat. Rasio EWS ini mampu menyampaikan peringatan dini tentang kemungkinan kesulitan keuangan dan operasional di masa depan bagi perusahaan asuransi. Di berbagai negara, perhitungan EWS diaplikasikan guna membantu regulator atau pengawas asuransi untuk mengukur kinerja keuangan dan mengevaluasi tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awalm serta rekognisi perusahaan yang memerlukan pengawasan dan perhatian lebih.

Rasio-rasio keuangan dari metode *Early Warning System* (EWS) di Indonesia, diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28. Berdasarkan PSAK Nomor 28 rasio EWS meliputi:

1. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

Solvency Margin Ratio adalah rasio yang diaplikasikan ketika perusahaan ingin mengevaluasi kapabilitas perusahaan *insurance* untuk membayar kewajibannya kepada pemegang polis yang ditunjukkan oleh perbandingan nilai ekuitas atau modal sendiri dengan premi bersih/neto. *Solvency Margin Ratio* mempunyai batas normal minimal sebesar 33,3% (Awaliyah & Barnas, 2020). Semakin rendah *Solvency Margin Ratio*, maka akan menggambarkan bahwa terdapat risiko yang besar dikarenakan tingginya premi yang didapatkan.

$$\text{Solvability Margin Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Premi Neto}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Hijriyani & Setiawan (2017), rasio profitabilitas adalah rasio yang diaplikasikan perusahaan ketika ingin memastikan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh sebuah keuntungan. Indikator terpenting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yaitu kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba. Selain itu, rasio profitabilitas juga merupakan indikator penting untuk menentukan nilai suatu perusahaan. Rasio profitabilitas *early warning system* terbagi menjadi:

- Rasio *Underwriting* (*Underwriting Ratio*)

Rasio *underwriting* adalah cerminan dari tingkatan perolehan *underwriting* yang dicapai oleh perusahaan dan diaplikasikan untuk menghitung jumlah laba usaha murni perusahaan asuransi. Rasio *underwriting* juga diaplikasikan untuk memastikan kondisi keberhasilan atau laba perusahaan. Terdapat batas normal minimal yaitu sebesar 40% untuk rasio *underwriting* (Afif & Karmila, 2017). Jika rasio ini bernilai negatif, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan terlalu tinggi dalam hal penetapan tarif premi.

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

- Rasio Beban Klaim (*Loss Ratio*)

Rasio beban klaim adalah rasio yang diaplikasikan guna mencerminkan beban klaim yang terjadi di perusahaan dan mengukur asuransi yang ditanggung dari segi tingkat kualitasnya, serta menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi klaim yang diajukan pemegang polis. Rasio beban klaim yang dimiliki oleh perusahaan asuransi dikategorikan baik atau sehat, jika nilai dari rasio beban klaim kurang dari 100% (Awaliyah & Barnas, 2020). Karena terdapat batas normal maksimal yaitu sebesar 100% untuk rasio beban klaim. Perusahaan asuransi perlu melakukan analisis terhadap nilai klaim jika terdapat indikasi nilai rasio beban klaim melebihi batas normal. Hal ini menunjukkan perkara buruknya proses *underwriting* perusahaan dan penerimaan penutupan resiko yang terjadi.

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

- Rasio Komisi (*Comission Ratio*)

Rasio komisi diaplikasikan guna memperkirakan biaya komisi yang dikeluarkan dalam melakukan aktivitas sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan. Tidak terdapat batasan normal untuk rasio ini, karena rasio ini dipakai untuk memperkirakan biaya akuisisi atau untuk dilakukan perbandingan dengan perusahaan lain guna mengetahui besarnya komisi perusahaan (Nurfadila, et al., 2019).

$$\text{Comission Ratio} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

- Rasio Pengembalian Investasi (*Investment Yield Ratio*)

Rasio pengembalian investasi adalah rasio yang diaplikasikan untuk memperkirakan kualitas dari investasi yang dilakukan dan memperkirakan capaian yang didapatkan dari kegiatan investasi. Terdapat batasan normal minimal yaitu sebesar 15% untuk rasio pengembalian investasi (Awaliyah & Barnas, 2020). Dari nilai rasio pengembalian investasi, perusahaan asuransi bisa mengetahui apakah

investasi yang dilakukan sudah tepat atau belum. Ketika hasilnya kurang tepat, maka perusahaan harus mempertimbangkan kembali untuk penempatan investasinya.

$$\text{Investment Yield Ratio} = \frac{\text{Pendapatan bersih Investasi}}{\text{Rata – rata Investasi}} \times 100\%$$

3. Rasio Likuiditas Aset (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang diaplikasikan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mencerminkan apakah posisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi likuid atau tidak. Rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan asuransi dikategorikan baik atau sehat, jika nilai dari rasio likuiditas tidak lebih besar dari 120%. Karena terdapat batas normal maksimal yaitu sebesar 120% untuk rasio likuiditas (Awaliyah & Barnas, 2020).

$$\text{Liquidity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Aset yang Diperkenankan}} \times 100\%$$

4. Rasio Stabilitas Premi (*Premium Stability Ratio*)

- Rasio Pertumbuhan Premi (*Net Premium Growth*)

Rasio pertumbuhan premi adalah rasio yang diaplikasikan ketika perusahaan ingin memperkirakan kenaikan bersih premi pada tahun berjalan relative terhadap tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan premi yang dimiliki oleh perusahaan asuransi dikategorikan baik atau sehat, jika nilai dari rasio beban klaim lebih besar dari 23%. Karena terdapat batas normal minimal yaitu sebesar 23% untuk rasio pertumbuhan premi (Awaliyah & Barnas, 2020). Menajamnya peningkatan atau penurunan pada nilai premi bersih/neto, menunjukkan kurangnya stabilitas dalam mengoperasikan perusahaan. Selain itu, peningkatan premi neto yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan berfokus pada penyediaan arus kas. Alangkah lebih baik jika hasil dari rasio pertumbuhan premi diinterpretasikan dan ditafsirkan bersama dengan sejarah dan operasional perusahaan. Tingginya peningkatan pada premi bersih/neto mengindikasikan perusahaan perlu memperhatikan kewajiban teknis preminya.

$$\text{Net Premium Growth} = \frac{\text{Naik atau Turun Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Lalu}} \times 100\%$$

- Rasio Retensi Sendiri (*Own Retention Ratio*)

Rasio retensi sendiri adalah rasio yang diaplikasikan guna memperkirakan tingkat retensi perusahaan atau memperkirakan besarnya nilai premi ditahan sendiri atau premi neto yang dilakukan perbandingan dengan premi yang diperoleh dari tertanggung. Selain itu, premi neto akan menjadi asas untuk memperkirakan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan premi terhadap dana atau modal yang tersedia, lalu akan diperoleh kapasitas retensi yang memadai (Putri, 2019). Rasio retensi membantu kita untuk memperkirakan tingkat retensi perusahaan. Untuk mendapatkan gambaran dan menjelaskan situasi analisis rasio retensi sendiri yang lebih akurat, sebaiknya dipergunakan dengan cara berbarengan dengan *solvency margin ratio*.

$$\text{Own Retention Ratio} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

5. Rasio Cadangan Teknis (*Technical Ratio*)

Rasio cadangan teknis adalah rasio yang diaplikasikan perusahaan ketika ingin memperkirakan tingkat kecukupan cadangan yang dibutuhkan untuk membayar kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Rasio cadangan teknis tidak memiliki batasan normal, tetapi rasio cadangan teknis yang tinggi ataupun rendah harus dipertimbangkan, karena bisa saja menunjukkan indikasi yang buruk ataupun baik (Awaliyah & Barnas, 2020).

Pendanaan yang cukup untuk tanggung jawab teknis, menunjukkan kondisi keuangan yang solvent, di mana perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio cadangan teknis yang rendah menunjukkan bahwa kewajiban teknis yang ditentukan oleh perusahaan terlalu rendah. Kemudian jika perusahaan dalam keadaan *non-solvent*, maka perusahaan perlu menyesuaikan rasio *solvency margin*. Di sisi lain, rasio cadangan teknis yang tinggi menggambarkan bahwa portofolio bisnis tidak memberikan keuntungan.

$$Technical\ Ratio = \frac{Kewajiban\ Teknis}{Premi\ Neto} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Pengarang | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-------------------|---|--|--|
| 1 | Antoni, S. (2021) | Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah Menggunakan Rasio Early Warning System Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia) | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Loss ratio</i> • <i>Investment yield ratio</i> • <i>Liquidity ratio</i> • <i>Premium stability ratio</i> • <i>Technical ratio</i> | <p>Berdasarkan analisis komparatif kinerja keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19, menunjukkan hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio beban klaim. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio pengembalian investasi. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio pertumbuhan premi. • Tidak terdapat perbedaan |

| No | Pengarang | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------------|--|--|--|
| | | | | signifikan pada rasio cadangan teknis. |
| 2 | Kusuma & Widiarto (2022) | Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Tercatat di BEI Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 | <ul style="list-style-type: none"> • ROA • NPM • Likuiditas • Harga Saham | <p>Berdasarkan analisis komparatif kinerja keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19, menunjukkan hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan signifikan pada ROA. • Terdapat perbedaan signifikan pada rasio pengembalian investasi. • Terdapat perbedaan signifikan pada harga saham. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas. |
| 3 | Awaliyah, H. & Barnas, B. (2020) | Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Berdasarkan Early Warning System dan Risk-Based Capital pada PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk | <ul style="list-style-type: none"> • Rasio Beban Klaim • Rasio Pengembalian Investasi • Rasio Likuiditas • Rasio Pertumbuhan Premi | <p>Berdasarkan analisis komparatif kinerja keuangan PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk sebelum dan sesudah <i>Go Public</i>, menunjukkan hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan |

| No | Pengarang | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------------|---|---|---|
| | | Sebelum dan Sesudah Go Public | <ul style="list-style-type: none"> • Rasio Cadangan Teknis • <i>Risk Based Capital</i> | <p>signifikan pada rasio beban klaim.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio pengembalian investasi. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio pertumbuhan premi. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio cadangan teknis. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada RBC. |
| 4 | Adhita, O. Fauziah, E. & Azib (2017) | Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan <i>Early Warning System</i> pada PT. Prudential Life Insurance Syariah dan PT. Asuransi Bringin Jiwa Sejahtera Syariah. | <ul style="list-style-type: none"> • Rasio Perubahan Surplus • Rasio Beban Klaim • Rasio Likuiditas • Rasio Pertumbuhan Premi | <p>Berdasarkan analisis komparatif kinerja keuangan PT. Prudential Life Insurance Syariah dan PT. Asuransi Bringin Jiwa Sejahtera Syariah, menunjukkan hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada |

| No | Pengarang | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|--|--|
| | | | | <p>rasio perubahan surplus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio beban klaim. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio pertumbuhan premi. <p>Namun berdasarkan <i>score</i> rasio <i>Early Warning System</i>, PT. Asuransi Bringin Jiwa Sejahtera Syariah lebih unggul dibandingkan PT. Prudential Life Insurance Syariah.</p> |
| 5 | Syahida, et al., (2022) | Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Full Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Berdasarkan RasioEWS dan RBC. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Own Retention Ratio</i> • Rasio Cadangan Teknis • Rasio Kecukupan Dana • <i>Solvency Margin Ratio</i> • Rasio Beban Klaim | <p>Berdasarkan analisis komparatif kinerja keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Full Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia, menunjukkan hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan signifikan pada |

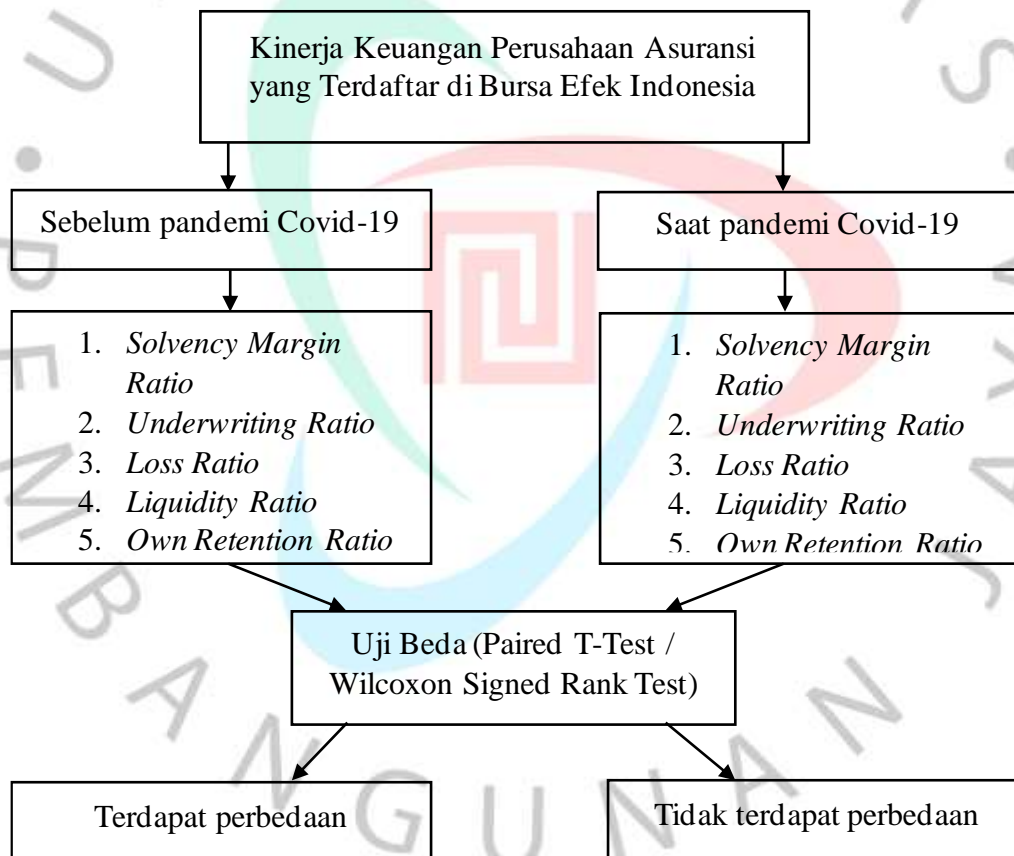
| No | Pengarang | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|-----------|-------|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Liquidity Ratio</i> • Rasio Pertumbuhan Premi • <i>Risk Based Capital</i> | <p><i>Own Retention Ratio.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan signifikan pada rasio cadangan teknis. • Terdapat perbedaan signifikan pada rasio kecukupan dana. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada <i>Solvency Margin Ratio.</i> • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio beban klaim. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio likuiditas. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio pertumbuhan premi. • Tidak terdapat perbedaan signifikan pada RBC. |

2.3 Kerangka Berpikir

Kinerja keuangan perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui apakah termasuk kategori sehat atau tidak dari hasil analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio *Early Warning System* yang terdiri dari *Solvency Margin Ratio*, *Underwriting Ratio*, *Loss Ratio*, *Liquidity Ratio*, dan *Own Retention Ratio*. Kemudian peneliti akan melakukan uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari dua sampel yang akan diuji.

Adapun hubungan variabel yang diteliti dapat disimpulkan dalam bentuk kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sehingga perlu dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan

menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila rasio keuangan perusahaan tersebut telah memenuhi standar minimum yang sudah ditetapkan oleh pihak pembuat peraturan. Sebaliknya, apabila rasio keuangan suatu perusahaan belum mampu memenuhi standar yang berlaku maka kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan kurang sehat.

2.4.1 Solvency Margin Ratio Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di OJK periode 2019-2020 atau sebelum dan pada masa pandemi covid-19, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *solvency margin ratio*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Syahida, et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang begitu signifikan pada variabel *solvency margin ratio* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2015-2020. Maka dari itu, hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan signifikan *Solvency Margin Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

H₁: Terdapat perbedaan signifikan *Solvency Margin Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

2.4.2 Underwriting Ratio Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di OJK periode 2019-2020 atau sebelum dan pada masa pandemi covid-19, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *underwriting ratio*. Maka dari itu, hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan signifikan *Underwriting Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

H₂: Terdapat perbedaan signifikan *Underwriting Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

2.4.3 *Loss Ratio* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antoni (2021), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *loss ratio*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di OJK periode 2019-2020 atau sebelum dan pada masa pandemi covid-19, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *loss ratio*. Maka dari itu, hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan signifikan *Loss Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

H₃: Terdapat perbedaan signifikan *Loss Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

2.4.4 *Liquidity Ratio* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Antoni (2021), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *liquidity ratio*. Pada penelitian yang dilakukan Pratiwi (2021), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di OJK periode 2019-2020 atau sebelum dan pada masa pandemi covid-19, juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel *liquidity ratio*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah & Barnas (2020), yang meneliti perbandingan kinerja keuangan PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk sebelum dan sesudah *Go Public* periode 2015-2019, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada variabel rasio likuiditas antara sebelum dan sesudah *go public*. Maka dari itu, hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan signifikan *Liquidity Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

H_a: Terdapat perbedaan signifikan *Liquidity Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

2.4.5 *Own Retention Ratio* Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahida, et al., (2022), menyimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang begitu signifikan pada variabel *own retention ratio* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2015-2020. Maka dari itu, hipotesis yang ditetapkan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan signifikan *Own Retention Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.

H_a: Terdapat perbedaan signifikan *Own Retention Ratio* sebelum dan saat pandemi covid-19.